

BAB IV
ANALISIS
NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KUMPULAN SAJAK BADAI GURUN
DALAM DARAH KARYA IBRAMSYAH AMANDIT

A. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai memiliki banyak definisi diantaranya:¹

1. Harga, dalam taksiran harga suatu barang,
2. Harga uang, perbandingan antara nilai mata uang yang satu dengan mata uang yang lain,
3. Angka kepandaian, menjelaskan nilai rata-rata dalam setiap mata pelajaran,
4. Banyak sedikitnya isi (kadar),
5. Sifat-sifat, berupa hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Nilai dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *value* yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin dengan istilah *velere* berarti berguna, mampu, memiliki daya, kuat dan berlaku. Nilai sering diibaratkan dengan sebutan sifat-sifat atau hal yang penting serta berguna. Nilai ialah sesuatu yang dihargai, selalu diutamakan, dijunjung tinggi dan selalu menjadi tujuan utama bagi setiap manusia untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup.² Aktivitas yang selama ini dilakukan oleh manusia saat berinteraksi dengan manusia yang lain identik

¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 615.

²La Od Gusal, "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu", *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015, 3.

bersinggungan dengan nilai-nilai. Oleh karena itu, dalam kondisi sadar atau tidak sadar kehidupan yang dijalani manusia dengan serangkaian aktivitasnya bermuara pada nilai-nilai dalam lingkup dirinya, sesama manusia bahkan pada Tuhan Yang Maha Satu.³

Pada bab ini peneliti akan memberikan analisis mengenai nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam kumpulan sajak *Badai Gurun Dalam Darah* karya Ibramsyah Amandit. Telah diketahui secara jelas bahwa gerakan moral yang mengandung nilai-nilai disebut sebagai nilai-nilai sufistik dan dengan segala sesuatu inilah akan mengandung makna sebagai ajaran di dalam tasawuf.

B. Nilai-nilai Tasawuf dalam Kumpulan Sajak Badai Gurun Dalam Darah Karya Ibramsyah Amandit

Analisis tasawuf yang peneliti gunakan dua yakni tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang memberikan penjelasan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara membersihkan hati terlebih dahulu melalui tiga tahapan yakni takhalli (pengosongan diri dari sifat tersela atau menghilangkan sifat buruk yang bersarang pada hati), kemudian melalui tahap tahalli (pengisian) tauap ini juga disebut tahap penghiasan karena setelah proses penghiasan sudah dilewati maka proses pengisian atau penghiasan harus pula di lewati. Hati yang kosong diisi dengan sifat-sifat terpuji. Tahap yang terakhir yakni tahap tajalli yaitu terbukanya tabir penghalang antara makhluk dengan Tuhannya dan ini merupakan nikmat yang paling besar. Sedangkan tasawuf falsafi atau sering disebut dengan istilah tasawuf filosofis yakni tasawuf

³Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 465.

yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Tasawuf falsafi memiliki beberapa karakteristik diantaranya mengonsepsikan pemahaman ajaran-ajaran yang ada di dalamnya mencampurkan pemikiran rasional-filosofis dengan perasaan (*dzauq*). Disamping itu tasawuf ini juga didasarkan pada latihan-latihan rohaniah (*riyādhah*) untuk peningkatan moral demi mencapai kebahagiaan.⁴

1. Sabar

Tasawuf merupakan ilmu yang memberikan penjelasan secara akurat dalam hal perbuatan dan ilmu tasawuf sendiri mengajarkan sesungguhnya tidak ada jalan yang tidak memiliki rintangan demikian halnya dengan jalan untuk menuju Allah, jalan untuk dekat dengan Allah. Rintangan demi rintangan akan selalu dijumpai bagi seorang hamba yang mana itu adalah ujian yang sudah Allah persiapkan untuk dirinya. Hal yang terpenting saat itu apakah seorang hamba bisa melewati rintangan tersebut atau tidak. Telah ditemui contoh yang nyata bahwa pada kehidupan ini manusia dihadapkan pada dua cobaan, yakni keburukan (kemiskinan, kelaparan, kegagalan) dan kebaikan (kekayaan, pangkat tinggi, kehormatan). Oleh karena itu sebaiknya kita harus senantiasa waspada sehingga bisa melewati cobaan dan menjadikan perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah terlaksana seperti yang diinginkan.⁵

Sabar memiliki pengertian yakni menahan, mengendalikan. Secara umum *sabar* diistilahkan dengan ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat

⁴M Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 173-174.

⁵Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, 138-139.

bahkan pahit sekalipun dengan penuh rasa tanggung jawab.⁶ Apapun yang terjadi di dunia baik itu kebaikan atau keburukan adalah cobaan dari Allah. Bagi seorang hamba yang mendapatkan cobaan berupa kebaikan, maka dia harus melaksanakan kebaikan tersebut sebagaimana mestinya begitu pula bagi seorang hamba yang diberikan cobaan berupa keburukan maka dia harus bersabar dalam menjalankannya, karena Allah telah menjanjikan pahala yang besar bagi mereka yang bersabar. Sebagaimana dengan sahabat Nabi yaitu Khalifah Umar bin Khattab ra juga mengatakan “Jika kamu bersabar, maka ketentuan Allah tetap berlaku dan kamu mendapatkan pahala, sebaliknya apabila kamu mengeluh, maka ketentuan Allah juga tetap akan berlaku dan kamu akan mendapatkan dosa hal tersebut diakibatkan karena ketidaksabaran yang kamu miliki.”⁷

Melihat fenomena diatas maka dapat dikatakan bahwa puisi yang berjudul “takdir” mengandung nilai tasawuf yakni bahwa *sabar* yang disebutkan dalam sajak yang berbunyi:

Bila Dia kehendaki
Kita siap sirna
Tanpa keluh tanpa duka

Kutipan puisi di atas menjelaskan bahwa merupakan sesuatu yang tidak bisa dihalang-halangi apabila Dia (Allah) sudah berkehendak. Dia adalah pemegang kuasa penuh dalam seluruh kehidupan yang ada di dunia ini. Manusia sebagai makhluk yang lemah tidak bisa memprotes apa saja yang sudah menjadi ketentuan Allah. Tidak bisa lari dari sebuah takdir yang telah dilukiskan Allah untuknya. Oleh karena itu *sabar* menjadi jalan utama yang harus dimiliki setiap

⁶Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 138.

⁷Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, 140-141.

manusia agar bisa menjalani kehidupan yang datang. *Sabar* merupakan sifat yang sangat disukai oleh Allah, karena dengan sifat sabar tersebut akan menghindarkan manusia dari sikap yang suka menyumpah dalam artian mengucapkan kata-kata yang tidak seharusnya untuk diucapkan, misalnya berkeluh kesah, berkata-kata kasar yang pada akhirnya akan membawa pada kemudharatan. Orang yang memiliki sifat sabar senantiasa menahan dirinya untuk tidak berbuat hal-hal yang akan merugikan dirinya dan orang disekitarnya, dan dia segera mengarahkan pandangannya untuk segera bertaubat kepada Allah. Tujuan dari sebuah kesabaran ialah mengharap balasan dari Allah berupa pahala yang tiada terkira karena sudah mampu melalui cobaan demi cobaan yang dialami selama hidup.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam puisi takdir terdapat nilai *sabar* yang berarti keadaan jiwa yang kokoh. Jiwanya tidak akan goyah walau bagaimana pun berat tantangan yang dihadapi.

2. Tarikat

Dunia tasawuf memiliki banyak nilai, sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas bahwa *sabar* salah satunya. Tidak hanya itu, tasawuf masih banyak menyimpan nilai diantaranya ialah *tarikat*. Istilah ini berasal dari bahasa Arab yaitu "*thariqah*" yang memiliki makna jalan, cara (*al-kaifiyyah*), keadaan, aliran, sistem (*al-uslub*). *Tarikat* lebih akrab disebut dengan istilah jalan yakni suatu jalan yang ditempuh oleh para sufi setelah kaum sufi melewati jalan utama yakni syariat, karena jalan utama disebut *syar'* dan anak jalan disebut *thariq*. Tidak mungkin ada anak jalan apabila tidak ada jalan utama tempat berpijak. Begitu juga

⁸Moh. Saifulloh Al Aziz Senali , *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, 136-137.

pengalaman mistik yang pernah dialami oleh kaum sufi, tidak mungkin mereka dapatkan apabila perintah syariat yang mengikat tidak mereka lakukan terlebih dahulu.⁹

Pada puisi yang bertajuk “tanya 2” memuat nilai tasawuf menjelaskan bahwa sebenarnya apapun yang dilakukan oleh manusia tentu akan sampai kepada-Nya. Walaupun dalam hati manusia masih ada keraguan terkait hal demikian, akan tetapi apabila dalam dirinya sudah memupuk keyakinan yang kuat terhadap Tuhannya, maka sekecil apapun usaha yang dilakukan olehnya pasti akan sampai kepada Tuhannya. Pada tasawuf amali termuat pengertian yang menjelaskan bahwa untuk dekat dan sampai kepada Allah maka seorang hamba harus melalui proses *tarikah*.¹⁰

Pernyataan tentang jalan untuk mendekati kepada Allah sebagai pemilik segala sesuatu terlihat pada bait puisi berikut:

Bila gerak lebih baik
Mendekat itu jalanku

Bila diam atau gerak makna yang baik
Adakah pada-Mu sampai tujuanku?

Mendekat menuju jalan yang padanya termuat hakikat (keadaan) dan makrifat (tujuan) akhir adalah puncak dari perjalanan seorang hamba. Mengenai pelaksanaan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut terdapat perbedaan dalam menjalaninya yang ditimbulkan oleh sebab antara lain:¹¹

1. Disebabkan sebenarnya dalam diri seorang hamba cenderung pada kehidupan yang bersifat kerohanian.

⁹M Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 203.

¹⁰Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 100.

¹¹Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, 78.

2. Disebabkan perubahan zaman. Misalnya pada suatu tempat terdapat penguasa yang semena-mena dalam menjabat, egois dan menyebabkan banyak orang pada akhirnya bersikap *apatis* (tidak mau tahu). Hal ini kemudian yang menjadi alasan manusia menerjunkan dirinya untuk memasuki tarikat.
3. Disebabkan jenuhnya orang-orang dengan kehidupan dunia yang mewah kemudian menyebabkan dirinya untuk menyendiri dan menjalani kehidupan dengan cara yang sederhana.

Sejarah mencatat bahwa tarikat muncul pada penghabisan abad ke- 4 Hijriyah. Pada saat itu, para sufi merasa bahwa tarikat perlu diadakan, karena tarikat merupakan suatu metode yang harus dilalui oleh seorang hamba dalam mencapai tujuan akhirnya.

Tarikat juga difahami sebagai sebuah pengamalan keagamaan yang bersifat esoterik (penghayatan) dilakukan oleh orang-orang muslim dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid dan zikir yang diyakini memiliki ketersambungan antara guru yang satu dengan guru lainnya dan pada akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad saw, bahkan bisa jadi sampai pada Jibril atau sampai kepada Allah swt. Ketersambungan ini dalam tarikat dinamakan *silsilah*.¹²

3. Sabar dan Ridha

Sebagaimana yang telah dibahas di atas bahwa *sabar* memiliki pengertian yakni menahan, mengendalikan, maka beralih pembahasan selanjutnya ke ridha

¹²Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 102.

(rela). *Ridha* (ridho) yang biasa disebut juga dengan istilah rela memiliki pengertian yakni prestasi tinggi yang telah dilalui dalam perjalanan seseorang. Tanda yang dapat dilihat dari seseorang yang sudah memiliki rasa ridho ialah dengan kegembiraan hatinya ketika menerima pahitnya keputusan yang sudah Allah buat untuknya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Sa'id al-Kharraz bahwa pada hakikatnya ketika seorang hamba melahirkan cinta yang suci kepada Allah maka dari situ akan terbentuk hubungan antara dia dengan Allah semacam penyerahan diri. Apabila hubungan itu terbentuk dengan kuat, maka sifat-sifat buruk yang ada pada diri seorang hamba akan terhapus dengan sendirinya. Akhirnya hati seorang hamba tersebut akan merasa tenang dan senang untuk memilih Dzat yang sebenarnya dicintainya. Selain itu, ia akan senantiasa tunduk di bawah aturan yang telah dibuat oleh Allah seakan-akan dia merasakan bahwa wujud Allah selalu bersama dengannya. Akibat yang dialami dari perilaku ini adalah hatinya selalu diselimuti perasaan gembira dan bahagia. Oleh karena itulah jiwanya bisa mengatasi segala macam musibah, mampu menanggung bala bencana yang sengaja diturunkan oleh Allah untuk dirinya.¹³

Puisi yang berjudul “berdoa” mengandung nilai tasawuf yakni *sabar*. Terlihat dengan jelas bahwa situasi yang terjadi pada sang penulis dalam puisi ini yaitu keadaan saat merenungi segala apa yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya. Kunci dalam menjalani kehidupan di dunia ini yang selalu diberi cobaan oleh Allah yakni dengan *sabar*. Perjalanan yang panjang kadang membuat manusia ingin mengeluh karena tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan.

¹³Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, 173-174.

Oleh karena itu dengan kesabaran mampu menjadikan manusia untuk menahan amarah, mencegah terhadap jiwa dari kecemasan, dari lidah yang selalu ingin mengeluh.¹⁴ Sebagaimana kutipan di bawah ini:

Dalam malam yang kelam kuhadapkan
Ke timur dan ke barat, ke segala ruang
Gelasku porselen belum berisi
Panggung opera dan dunia
Rimbun hutan serta pelipis istriku yang panas
Oh, sudilah Kau lepas daku begini..

Pada kutipan puisi tersebut tergambar seseorang yang bersabar, tenang ketika mendapatkan musibah dan menampakkan bahwa dirinya adalah seorang yang kaya padahal sebenarnya ia adalah seseorang yang miskin harta. Seseorang yang memiliki sifat sabar senantiasa memiliki akhlak yang baik ketika dia dihadapkan pada musibah atau cobaan yang ringan bahkan berat sekalipun.¹⁵

Sabar dibagi menjadi 4 tingkatan diantaranya:¹⁶

1. Sabar dalam menunaikan ibadah yang sudah diwajibkan oleh Allah untuk dilakukan pada setiap keadaan yakni dalam keadaan senang dan susah, ketika sehat dan sakit dan keadaan sukarela maupun terpaksa.
2. Sabar terhadap semua larangan yang Allah berikan dan mampu menahan nafsu dari segala yang tidak diridhai oleh Allah
3. Sabar ketika menjalankan ibadah sunnat, melakukan amalan-amalan kebajikan yang nantinya akan mendekatkan diri kepada Allah.

¹⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Sabar Perisai Seorang Mukmin* (tt: Pustaka Azzam, 2000), 19.

¹⁵Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, 21.

¹⁶Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, 142-143.

4. Sabar ketika menerima hak (benar) yang disampaikan kepadamu dari siapa saja atau menyerukan kepadamu tentang nasehat-nasehat yang baik, oleh karenanya hendaklah kamu menerimanya dengan penuh kesabaran. Telah diketahui dengan seksama bahwa sesuatu yang benar dengannya dari Allah kepada hamba-Nya. Seorang hamba tidak boleh menolak perkara yang benar tersebut, apabila seorang hamba menolak perintah Allah tersebut maka jelas akan mendapatkan dosa.

Selain nilai *sabar* yang terkandung di dalam puisi berdo'a, terdapat nilai tasawuf yang lain dalam puisi tersebut yakni *ridha* tergambar dari kutipan puisi sebagai berikut:

Tuhan, kelaziman-Mu bikin sengsara
 Dan hati yang meranggas
 Kuasai malam dan manusia
 Pada segenap pinggiran pesiar-Mu
 Makin daku menggila. Makin bahagia!

Ketika seorang hamba ditimpakan musibah, maka pada dirinya akan timbul beberapa perkara diantaranya yaitu ia merasa bahagia karena perhatian Allah kepada dirinya. Selanjutnya ia mengetahui bahwa Allah selalu mengingat akan dirinya karena itulah ia diberi ujian untuk dilewati, ditambah lagi dalam dirinya penuh dengan keyakinan bahwa Allah tidak akan pernah melalaikan dirinya. Walaupun Dzat Allah Maha Tinggi akan tetapi Dia masih bersedia untuk menentukan apa yang baik dan berguna untuk hamba-Nya. Disamping itu ada saatnya seorang hamba mengadu kepada Tuhannya sebagai bentuk pengaduan

seorang kekasih kepada kekasihnya. Ada saatnya juga ia menangis dengan harapan yang sangat besar agar Allah melihatnya dengan pandangan ridha.¹⁷

Oleh karena itu dapat disimpulkan dalam puisi yang berjudul berdo'a terdapat nilai *sabar* yang berarti bersabar dan tenang ketika mendapatkan musibah dan menampakkan bahwa dirinya seseorang yang kaya padahal sebenarnya ia adalah seseorang yang miskin harta. Seseorang yang memiliki sifat sabar senantiasa memiliki akhlak yang baik ketika dia dihadapkan pada musibah atau cobaan yang ringan bahkan berat sekalipun. Selain nilai sabar, dalam puisi berdo'a juga terdapat nilai *ridha* yang berarti kegembiraan hatinya ketika menerima pahitnya keputusan yang sudah Allah buat untuknya.

4. Muraqabah dan Mahabbah

Istilah *muraqabah* sangat cocok disandingkan dengan *mahabbah*, hal tersebut dikarenakan bahwa *muraqabah* memiliki pengertian dekat dan *mahabbah* memiliki pengertian cinta. Sebagai perumpamaan ketika dua insan mulai kenal dan dekat, maka tidak menutup kemungkinan apabila diantara keduanya nanti akan menimbulkan perasaan cinta. Begitu pula halnya dengan makhluk dan Khaliqnya. Pada saat mereka sudah merasa dekat disitu pula akan muncul perasaan dalam hati makhluk untuk cinta pada Khaliqnya, dan pada akhirnya dua unsur ini tidak bisa dipisahkan. Dekatnya hamba kepada Khaliqnya akan menjadikan sang makhluk lebih patuh dan penuh dengan kewaspadaan.¹⁸

¹⁷Moh. Saifulloh Al Aziz Senali , *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, 174.

¹⁸Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, 197.

Nilai tasawuf yang terkandung dalam puisi “Ya Tuhan” ialah *muraqabah* (*qurb*) yang berarti dekat. *Muraqabah* memiliki tujuan yakni menginginkan dalam hatinya selalu hadir Allah, dan dengan sikap yang seperti ini akan membuat seseorang senantiasa dalam pengawasan Allah swt. Sebagai salah satu ajaran dalam ilmu tasawuf, *muraqabah* menjelaskan bahwa apabila ketika seseorang yang sudah merasa dekat dengan Allah, maka dia tidak mungkin ingin berbuat dosa, dia selalu ingin terlihat baik dihadapan Allah dan sebisa mungkin agar tidak melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh Allah.¹⁹ Penggalan puisi yang menjelaskan tentang *muraqabah* yakni:

Ya, Tuhan; jika Engkau pergi
Benarkah aku sendiri?
Kelopak mawar mekar
Aku tetap gentar

Tikungan dua bumi
Memberi rasa nyeri
Selagi duduk di terminal
Akulah yang kereta tinggal

Berteduh di taman
Kursi di hatiku lebih nyaman

Di ruang-ruang tunggu
Ke bilik-Mu jua aku bertamu

Kemana pun lariku
Di napas-Mu dadaku

Apapun obrolanku
Bibir-Mu bercumbu lidahku

Penekanan ajaran *muraqabah* dalam kutipan terlihat jelas pada bunyi:

Kemana pun lariku

¹⁹Moh. Saifulloh Al Aziz Senali , *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, 200-202.

Di napas-Mu dadaku

Apapun obrolanku
Bibir-Mu bercumbu lidahku

Terdapat kata nafas dan dada pada baris pertama dalam kutipan di atas. Hal tersebut menandakan bahwa antara dada dan nafas adalah satu kesatuan. Jika dada sesak, maka nafas akan ikut sesak dalam artian sulit untuk bernafas. Oleh karena itu puisi ini jelas mengandung unsur *muraqabah* karena kedekatan antara makhluk dan Khaliqnya jelas terlihat dan hal ini yang diinginkan oleh sang penulis. Selanjutnya pada bait kedua, terdapat kata bibir dan lidah. Kedua unsur tersebut menjadi hal yang sangat penting, karena apabila tidak ada bibir, maka apalah fungsi lidah, sebaliknya apabila tidak ada lidah, maka bibir tidak bisa berkata-kata. Begitulah kedekatan yang disampaikan dalam kutipan puisi ini. Hasil dari kedekatan tersebut menghasilkan kekhusyukan yang nantinya akan menjauhkan diri seorang hamba dari semua selain Allah.²⁰

Muraqabah ditunjukkan bahwa manusia selalu bersama dengan Allah, merasa diintai. Upaya yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dekat dengan Allah terlihat dari beberapa jalan diantaranya:

- a. Sesudah melakukan shalat tahajjud dan sebelum waktu subuh datang, hendaknya duduk dengan penuh kesadaran dan penuh kesungguhan memusatkan perhatian dan menyatukan fikiran dilanjutkan berzikir sambil menunggu saat Allah berkunjung.
- b. Sesudah berwudhu, duduk dengan memakai pakaian yang bersih sambil berzikir sampai tiba Allah berhadapan dengan kita.

²⁰Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, 134-135.

Terlepas dari usaha yang ingin dilakukan oleh hamba agar dekat dengan Tuhannya, maka jangan pernah berfikir sedikit apapun Allah dekat dengan kita, akan tetapi berfikir dan berusaha bagaimana caranya agar kita bisa selalu berdekatan dengan Allah, karena itu adalah tujuan dari semua umat di muka bumi dan menjadi kebahagiaan tersendiri apabila kita sudah merasa dekat dan diawasi oleh-Nya.²¹

Selain nilai *muraqabah*, dalam puisi Ya Tuhan juga terdapat nilai tasawuf yang lain yakni *mahabbah* yang tergambar dari kutipan:

Jika aku lelap tertidur
Ajaklah mimpiku berlibur

Ya, Tuhan, bila aku mayat
Engkau yang pertama melayat

Mahabbah (cinta) merupakan sesuatu yang suci. *Mahabbah* kepada Allah adalah cinta yang tanpa syarat. Pencapaian cinta tanpa syarat dan suci ini akan mengubah predikat dari seorang *murid* (orang yang menginginkan Allah) menjadi *murad* (orang yang diinginkan oleh Allah). Tidak ada sesuatu yang lebih besar dari keadaan cinta ini. Kemabukan spiritual yang disuguhkan oleh mahabbah tidak lain dan tidak bukan semata-mata memikirkan Sang Kekasih. Melalui cinta inilah akan berkembang *'isyq* (kerinduan penuh gelora dan berlangsung terus menerus kepada Allah).²²

Nilai *mahabbah* tergambar dalam bait pertama yang berbunyi *jika aku lelap tertidur, ajaklah mimpiku berlibur*. Ketika dua makhluk saling mencintai, maka ingin rasanya masuk dalam mimpi orang yang dicintai, waktu terasa tidak

²¹Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, 205.

²²Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, 165.

cukup ketika bertemu di dunia nyata dan pertemuan selalu didamba sekalipun dalam mimpi. Sama halnya dengan rasa cinta antara makhluk dengan Khaliqnya, bahkan bisa lebih dari itu. Perjumpaan demi perjumpaan selalu ingin dilalui oleh keduanya. Cinta adalah kecenderungan yang datang dari hati, maksudnya hati manusia akan senantiasa memberikan perhatian yang penuh terhadap Allah tanpa paksaan dari siapapun. Cinta yang sebenarnya menurut Sahl ialah “Barang siapa yang mencintai Allah, dialah kehidupan, akan tetapi barang siapa yang mencintai selain Allah, maka dia tidak memiliki kehidupan. Maksud dari kata “dialah kehidupan” yakni dia adalah akan memiliki kehidupan yang serasi. Hal tersebut dikarenakan pencinta menemukan kesenangan di dalam segala sesuatu yang datang padanya dari kekasihnya, tidak peduli apakah sesuatu yang datang itu adalah sebuah kebencian atau hal-hal yang tidak diinginkan, akan tetapi yang jelas seorang pencinta akan tetap merasa senang, sedangkan maksud dari kata “dia tidak memiliki kehidupan” ialah karena dia selalu berusaha ingin mencapai apa yang dicintainya, dan senantiasa merasa takut apabila keinginannya tersebut dihalangi oleh orang lain, itulah yang menyebabkan seluruh kehidupannya akan musnah.²³

Bahkan dalam keadaan yang sudah tidak bernyawa lagi, seseorang yang sudah merasakan cinta kepada Allah menginginkan agar Sang Kekasih yang pertama kali melayatnya. Sebagaimana dalam pernyataan bahwa cinta manusia

²³Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, 137.

kepada Allah merupakan suatu pemujaan yang bersemayam di hati dan penolakan cinta selain kepada Allah.²⁴

Menurut Al-Ghazali, Allah swt adalah *mustahiq lil mahabbah* yakni Tuhan yang berhak menerima kecintaan dari siapa saja melebihi segala sesuatu apapun. Alasan yang mendasar mengapa manusia harus mencintai Allah swt lebih dari segalanya dijelaskan sebagai berikut:²⁵

1. Kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri, kesempurnaan dan keabadian serta kebenciannya kepada kebinasaan dan kemusnahan. Setiap manusia secara naluriah memiliki sikap seperti itu yang cinta terhadap diri sendiri. Melalui cinta inilah kita ingin agar kita selamat, memiliki wujud yang sempurna dan memiliki berjuta-juta keinginan, karena keinginan yang demikian menyebabkan kita harus mengenali diri kita terlebih dahulu. Pada akhirnya kita menyadari bahwa keselamatan, kekekalan dan kesempurnaan wujud dari kita sebenarnya adalah bentuk kasih sayang Allah. Kita sesungguhnya bergantung pada Allah. Kita bukan hanya memahami bahwa hadirnya kita di dunia ini berasal dari Allah, melainkan tumbuh dewasa karena bantuan Allah, bahkan dari Allah, dengan Allah dan kembali kepada Allah (*Min Allah, Wabillah, Wailallah*).
2. Kecintaan seseorang kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Hal tersebut menjadi sesuatu yang umum, karena manusia memang memiliki kecenderungan untuk mencintai orang yang berbuat baik

²⁴Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, 138.

²⁵Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 147-152.

kepadanya dan membenci orang yang berbuat jahat kepadanya. Menurut Al-Ghazali, apabila seseorang berbuat baik kepada orang lain, paling tidak karena dua alasan yang pertama ia ingin mendapatkan pahala di akhirat dan yang kedua ia menginginkan ganjaran atau upah dari orang tersebut. Berbeda halnya dengan Allah, Dia tetap berbuat baik kepada orang-orang yang Dia cintai dan orang yang tidak Ia cintai. Sebenarnya kasih sayang Allah kepada hamba-Nya sangat besar. Meskipun ditentang, didurhakai, Dia tetap menyayangi hamba-Nya. Setiap hari anugerah dan nikmat senantiasa turun kepada manusia walaupun maksiat dan kejahatan manusia selalu naik kepada-Nya.

3. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai orang yang berbuat baik walaupun kebaikannya tidak sampai kepadanya. Berbeda dengan kebaikan Allah kepada manusia. Dia memberikan nikmat-Nya kepada seluruh manusia di dunia ini tanpa mengharap pamrih sedikitpun dan tanpa pilih-pilih.
4. Kecenderungan manusia untuk mencintai keindahan. Manusia adalah makhluk idealis yang mendambakan segalanya dalam bentuk yang indah. Membahas keindahan yang hakiki tentu tidak lain ialah Allah swt. Persoalan yang sering ditemui ialah manusia kenyataannya mengejar keindahan dalam bentuk duniawi misalnya status sosial, harta, jabatan. Hal tersebut sebenarnya merupakan suatu kesalahan karena yang paling layak untuk dicintai karena keindahan-Nya hanyalah Allah.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam puisi yang berjudul “Ya Tuhan” terdapat nilai yakni *muraqabah* (dekat) menginginkan dalam hatinya selalu hadir Allah, dan dengan sikap yang seperti ini akan membuat seseorang senantiasa dalam pengawasan Allah swt. Selain itu terdapat nilai lain dalam puisi yaitu *mahabbah* (cinta) merupakan sesuatu yang suci. *Mahabbah* kepada Allah adalah cinta yang tanpa syarat. Pencapaian cinta tanpa syarat dan suci ini akan mengubah predikat dari seorang *murid* (orang yang menginginkan Allah) menjadi *murad* (orang yang diinginkan oleh Allah).

5. Uns

Uns atau yang sering disebut dengan istilah intim memiliki makna bahwa seseorang harus betul-betul akrab dengan zikir, hal tersebut dikarenakan *uns* adalah keadaan spiritual ketika hati (*qalbu*) dipenuhi rasa cinta, kelembutan, keindahan, pengampunan dan belas kasih dari Allah.²⁶

Pada puisi yang bertajuk “kaidah-kaidah” menceritakan keadaan yang terjadi pada seorang hamba karena dirinya senantiasa merasa akrab, selalu berteman dengan Tuhan dan tidak pernah merasa kesepian. Merupakan hal yang sudah umum ditemui kadang pernah manusia merasa bahwa ketika cobaan datang menimpa dirinya lalu dia berfikir bahwa Tuhan tidak sayang padanya, Tuhan tidak adil kepadanya serta Tuhan bertindak semena-mena terhadap hidupnya dan sampai pada akhirnya dia membulatkan tekadnya untuk menjauhi dan menghilang dari jangkauan Tuhannya. Sebenarnya apa yang difikirkan dan dilakukan oleh manusia tersebut adalah perilaku yang salah. Ujian yang ditimpakan Allah

²⁶Fahrudin, Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, 16.

kepadanya adalah suatu bukti yang nyata bahwa Allah sayang terhadap dirinya. Hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia ketika dirinya dalam keadaan kesusahan atau dalam keadaan senang adalah senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Bersikaplah seperti tidak ada sekat antara dirinya dengan Tuhannya. Sebagaimana yang kutipan yang terdapat pada puisi yang berbunyi:

Tapi bagaimana bisa
 Ia pemabuk gila
 Lagi pula tak kau bahas soal batas
 Tepian cinta wilayah napas
 Batas ombak dengan lautan lepas

Jadi dimana garis ketetapan itu
 Pemisah dia dengan Tuhannya?

Penjelasan potongan bait di atas menggambarkan seseorang yang hidupnya tidak ingin dipisahkan oleh Dzat yang dicintainya yakni Allah swt. Dia merasa mabuk dengan cintanya kepada Allah yang membuatnya tidak ingin membahas bagaimana sebenarnya batas yang ada antara dirinya dengan Tuhannya. Ketika cinta sudah merasuk dalam raga, napas seakan akan tidak ingin terlepas dari jiwanya dan hal tersebut yang membuat keadaan jiwa dan seluruh ekspresi terpusat penuh pada suatu titik sentrum yakni Allah swt yang disebut dengan *uns*. Secara umum *uns* ialah suatu keadaan spiritual yang dialami seseorang karena merasa intim atau akrab dengan Tuhannya.²⁷

Keindahan *uns* tidak dapat dilukiskan dengan apapun karena hal tersebut dapat dialami oleh pendengar dalam kondisi spiritual (*sama'*) yang nantinya akan menyebabkan dirinya mengalami kemabukan (*wajd*) saat menemukan Allah. *Uns*

²⁷Fahrudin, Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah, 16.

merupakan pertalian untuk memperoleh *qurb*. Hal tersebut disebabkan *uns* merupakan kesucian kalbu dari selain Allah swt. Apabila kalbu sudah suci selain dari Allah swt maka Dia (Allah) hadir bersama hamba karena tidak ada diantara hamba dan Dia selain tirai dirinya. Apabila dia terlepas dari dirinya kemudian mengetahui apa yang ada di seluruh alam ini adalah suatu bukti tentang kekuasaan Allah maka dia mengetahui akan kedekatan dirinya dengan Allah swt, sebagai ketersingkapan, maka dengan demikian tidak terpisah lagi melainkan bersatu dengan-Nya.²⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi “kaidah-kaidah” terdapat nilai *uns*, yakni keakraban atau sifat merasa selalu berteman, tidak pernah kesepian karena senantiasa merasa bersama Allah Swt.

6. Zauq

Sebagaimana yang dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *offline*, maklumat berarti pemberitahuan atau pengumuman,²⁹ yang mana dalam puisi ini termuat pesan yang ditulis oleh sang penyair (Ibramsyah Amandit) bahwa keinginan terbesar yang ada pada dirinya saat itu ialah ingin lebur, ingin luluh dalam unsur Yang Satu, dan melalui puisi yang berjudul “maklumat” dia merasakan rindu (*zauq*) yang teramat dalam pada Sang Pemilik kehidupan. Kesaksian terhadap dirinya tidak ingin dia ucapkan melalui lisan saja, akan tetapi dia ingin bertemu, ingin berjumpa dengan Allah sebagai tujuan dari segala tujuan. Rindu akan selalu hadir dalam diri seseorang selagi masih ada rasa cinta yang

²⁸Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 276.

²⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia *offline*, diakses tanggal 18 Januari 2019, jam 10:00.

teramat dalam akan menimbulkan kerinduan yang luar biasa. Pada lubuk jiwa yang paling dalam, rasa rindu akan tumbuh subur yakni rindu untuk bertemu dengan Allah swt. Kerinduan menurut pandangan Al-Ghazali dapat dijelaskan melalui keberadaan cinta kepada-Nya. Ketika cinta yang sangat besar kepada Allah sudah tertanam dan tumbuh subur dalam sanubari maka kerinduan ingin bersatu dengan-Nya akan semakin bertambah.³⁰ Penguatan tentang rindu (*zauq*) terlihat pada kutipan puisi di bawah ini:

Ia ingin lebih
 Ingin luluh
 Lebur dalam unsur
 Penuh dalam *La Ilaha Illa Allah*
Muhammad Rasul Allah

Terdapat beberapa pengertian mengenai *zauq* (rindu) dalam pandangan para sufi diantaranya:³¹

- a. Al-Qusyairi menyebutkan bahwa *zauq* merupakan gairah pada hati yang padanya terdapat pengharapan untuk berjumpa dengan Sang Kekasih.
- b. Ibnu Athaillah mengatakan bahwa *zauq* tidak lebih penting dari *mahabbah*. Menurutnya, kita harus mencintai terlebih dahulu setelah itu muncul kerinduan.
- c. Abu Utsman Al-Hariri mengatakan bahwa *zauq* ialah buah cinta seseorang yang mencintai Allah, dimana memiliki rasa ingin selalu bersatu dengan-Nya.

³⁰M Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 86.

³¹Fahrudin, Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim* Vol. 14, No. 1, 2016, 16.

Mengutip dari apa yang dikatakan oleh Ibnu Athaillah bahwa antara *mahabbah* dan *zauq* sama-sama penting, akan tetapi apabila dipinta untuk disuruh memilih diantara dua mana yang lebih penting, maka pilihan Ibnu Athaillah jatuh pada *mahabbah* karena menurut Athaillah sebelum rindu menjelma di hati sanubari orang yang merindu, maka perasaan cinta kepada yang dirindu akan lebih dahulu menghampiri sang perindu. Itulah yang menyebabkan mengapa Ibnu Athaillah menyatakan cinta lebih dulu dari pada rindu.³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam puisi “maklumat” terdapat nilai tasawuf yakni *zauq* (rindu) yang berarti perasaan rindu yang teramat dalam kepada Sang Pemilik kehidupan yakni Allah swt.

7. Wahdatul Wujud

Dunia tasawuf falsafi memiliki pembahasan yang cukup rumit untuk dipecahkan, salah satu wacananya yakni *wahdatul wujud* (kesatuan wujud). Istilah *wahdtul wujud* pertama kali dipopulerkan oleh Ibnu Taimiyah akan tetapi wacana ini kemudian yang dibahas lebih dalam oleh seorang tokoh bernama Ibnu ‘Arabi. Menurut Ibnu ‘Arabi, wujud semua yang ada hanyalah satu dan pada dasarnya wujud makhluk adalah wujud Khaliq juga.³³

Melalui sebuah karya, Ibnu ‘Arabi menjelaskan tentang ketaksebandingan Tuhan dalam buku berjudul *Rishalat al-Ahadiyah*, yang dikutip oleh Zaprul Khan sebagai berikut:

³²Fahrudin, Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim*, 16.

³³M Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 145.

“Dia adalah Dia, bersamanya tak ada sesudah dan sebelum, tidak ada di atas dan di bawah, tidak ada jauh atau dekat, tidak ada kesatuan atau perpecahan, tidak ada bagaimana, mengapa, dimana, tidak ada waktu, moment atau usia, tidak ada wujud atau tempat. Dia adalah Dia sekarang dan Dia dulu. Ia adalah Yang Satu tanpa kesatuan, Tunggal tanpa ketunggalan. Ia tidak terdiri dari nama dan yang dinamai, karena nama-Nya adalah Dia dan yang dinamai adalah Dia”.

Inilah yang dinamakan oleh Ibnu ‘Arabi sebagai *tanzih* (penyucian Khaliq) yakni dimana ketika al-Wujud tidak terkatakan, tidak bisa diungkap dengan kata-kata dan tidak bisa terisyaratkan. Melalui konteks yang demikian, menurut Ibnu ‘Arabi *al-Wujud* ditandai dengan apa yang disebut dengan *al-huwiyyah* yaitu kondisi dimana Allah hanya dapat ditunjuk dengan kata “Dia” (*huwa*) yang sendiri. “Dia” yang keberadaan dan kesendirian-Nya tidak dapat dilukiskan dengan apapun disebabkan kemenyendirian-Nya, maka hanya “Dia”, satu-satunya yang berhak memiliki *wujud*. Kenyataan yang terlihat jelas bahwa Tuhan tidak bisa dikenal dan diketahui berasal dari sebuah penegasan dasar tauhid: “Tidak ada yang hakiki selain Zat Maha hakiki dan hakiki hanya Allah, segala sesuatu selain Allah bukan hakiki. Allah adalah Zat Maha Mengetahui (*al-’alim*). Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui kecuali Zat Maha Mengetahui, hanya pengetahuan Allah yang benar, dan apabila ada yang memakai nama tersebut maka sesungguhnya itu adalah kejahilan belaka.³⁴

Puisi yang berjudul “Selalu Dia” menceritakan segala sesuatu yang berawal dari Dia dan akan berakhir kepada Dia. Allah Maha Suci bahkan dilihat dari sisi manapun. Puisi ini juga menjelaskan bagaimana wujud Allah yang tidak terkatakan, tidak bisa diungkapkan karena kemaha agungan yang dimiliki. Seluruh bait dalam puisi menjelaskan tentang nilai *wahdatul wujud* dengan bunyi:

³⁴Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 165.

Segala niat duduk induk segala niat
Adalah *qidam*-Nya pendahulu segala-gala

Segala ingat dan rasa yang diingat-ingat
Adalah kekal dari kebaqaan-Nya

Segala khayal, wawasan dan pikiran
Adalah negasi Kediaan atas yang baharu

Segala roh dan napas dihembuskan
Tegak ia pada diri-Nya

Segala unggun nafsu berbara
Adalah *iradah* muasal suci-Nya

Segala daulat energi tenaga
Adalah potensi dari kodrat kuasa-Nya

Segala cerah nur cahaya rohani
Adalah dari ilmu tahu milik-Nya

Segala yakin batu-batu keyakinan
Esa dari Zat, Sifat, *Asma* dan *Af'al*-Nya

Segala rupa tubuh lahir dan batin
Ialah wujud *Hua* Kediaan
Segala apapun milik pengakuan
Adalah *tariqul-asrar*: jalan kerahasiaan
Bayang-bayang cermin-Nya pula

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi yang berjudul “selalu dia” mengandung nilai *wahdatul wujud* (kesatuan wujud) yang mana diketahui bahwa faham *wahdatul wujud* terdiri dari dua aspek yakni tentang *tasybih* (penyerupaan Khaliq dengan makhluk) dan aspek *tanzih* (penyucian Khaliq). Jelas terlihat bahwa pada puisi di atas menerangkan tentang penyucian Khaliq.

8. Zikrullah

Secara bahasa, zikir berarti mengingat sedangkan berdasarkan istilah *zikir* berarti membasahi lidah dengan ucapan-ucapan yang ditujukan untuk memuji

Allah swt.³⁵ Puisi yang berjudul “diri” menceritakan tentang penyederhanaan diri manusia yang sebenarnya adalah sesuatu yang tidak ada apa-apanya dibanding Allah. Sebuah posisi yang menjelaskan betapa rendahnya posisi manusia pada saat itu. Manusia selalu melakukan kesalahan, kekhilafan. Kepribadian seorang manusia terlihat jelas pada saat dia berperilaku. Allah senantiasa mengetahui apa sebenarnya yang difikirkan dan diperbuat oleh manusia. Sejauh dan sebanyak apapun kesalahan yang dilakukan oleh manusia sudah menjadi suatu keharusan seorang manusia tersebut harus mengingat kepada Allah sebagai Sang Pemilik dari apa yang ada di alam ini. Proses mengingat kepada Allah disebut *zikrullah*. Jelas terlihat pada kutipan puisi ini mengandung nilai tasawuf yakni *zikrullah* yakni sebagai berikut:

Akulah diri
Pena membibir basah
Menulis zikir
Allah
Allah
Allah
Allah

Zikir merupakan sesuatu yang penting untuk sampai pada tingkatan *ma'rifah*³⁶, karena didukung kuat oleh peranan hati. Menurut Al-Ghazali bahwa hati manusia dapat diumpamakan sebagai kolam yang di dalamnya mengalirkan air yang bermacam-macam. Pengaruh yang datang ke dalam hati berasal dari mana saja, bisa berasal dari luar hati misalnya panca indra bahkan ada kalanya

³⁵M. Solihin dan Maman Abd. Djaliel, *Tasawuf Tematik* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 57-58.

³⁶Lihat Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 139 tentang *ma'rifah* berasal dari kata *'arafa, yu'rifu, 'irfan, ma'rifah* artinya pengetahuan, pengalaman, atau pengetahuan Ilahi. Secara etimologis, *ma'rifah* berarti ilmu yang tidak menerima keraguan, dan secara terminologis, *ma'rifah* adalah ilmu yang didahului ketidaktahuan yang dalam istilah kaum sufi *ma'rifah* ialah tidak menerima keraguan apabila obyeknya adalah Zat dan Sifat-sifat Allah swt.

datang dari dalam hati syahwat, amarah, akhlak dan tabiat manusia. Selanjutnya lagi Al-Ghazali menjelaskan bahwa *zikir* yang ditujukan kepada Allah merupakan suatu hiasan sangat indah bagi para sufi. Syarat utama yang harus dilakukan oleh ketika seseorang ingin menempuh jalan menuju Allah ialah membersihkan hati secara menyeluruh selain dari Allah, dan kunci utama untuk menenggalamkan hati dan memfokuskan perhatian secara keseluruhan melalui proses *zikir* kepada Allah.³⁷

Sebagaimana yang dikatakan oleh Junaid bahwa jika seseorang mengatakan “Tuhan” akan tetapi dia sendiri belum pernah merenung, maka dialah seorang pendusta. Tuhan lalu menuduh orang-orang tersebut sebagai orang yang pendusta sekalipun apa yang mereka katakan adalah hal yang benar adanya, akan tetapi pernyataan itu lalu dibantah karena tidak didasarkan pada proses perenungan. Hati adalah untuk merenung, dan lidah adalah alat untuk mengutarakan perenungan tersebut, dan jika terdapat seseorang yang mengutarakan sesuatu maka dia adalah saksi yang tidak sah. *Zikir* adalah alat bagi seseorang yang mengingat, oleh karena itu jika terdapat orang yang tidak merenung pada saat mengingat, maka kelalaian ada pada dirinya sendiri, karena sifat-sifat orang tersebutlah yang mencegah dirinya untuk mengingat akan Tuhannya.³⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi diri terdapat nilai *zikrullah* yang memiliki pengertian mengingat kemudian merenung dan dilanjutkan memabasahi bibir dengan pujian-pujian yang ditujukan hanya untuk Allah swt.

³⁷M. Solihin dan Maman Abd. Djaliel, *Tasawuf Tematik*, 58.

³⁸Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, 129-130.

9. Zuhud dan Tawakkal

Sebagaimana yang termuat dalam buku yang ditulis oleh Amatullah Armstrong berjudul *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* menjelaskan mengenai fakir (*faqir*) memiliki pengertian seorang yang miskin yang memerlukan pertolongan Allah. Upaya yang dilakukan oleh sang *faqir* (orang fakir) untuk mencapai keadaan dimana Allah itu Satu, mampu berdiri sendiri yakni dengan mengembalikan keberadaan dirinya kepada pemiliknya (Allah). Pada hakikatnya, manusia yang memerlukan Tuhannya, bukan Tuhan yang memerlukan hambanya, karena semua kehidupan yang ada di dunia ini akan hancur apabila Allah sudah menghendaknya. Keadaan dimana manusia yang memerlukan Allah menjadi keadaan yang paling mulia dan paling tinggi apabila seseorang telah mampu mencapainya. Kefakiran yang sejati ialah tidak memiliki apa-apa bahkan dirinya sendiri. Jangankan kemewahan terhadap dunia, tentang keberadaan dirinya sendiri saja dia tidak memilikinya.³⁹

Pada puisi yang berjudul “fakir” memuat nilai tasawuf yakni *zuhud* yang memiliki pengertian meninggalkan sesuatu dan berpaling darinya. Maksudnya lebih memilih meninggalkan apa yang sudah dimiliki karena dia tidak menginginkannya sama sekali. Sebagian ulama sufi mengatakan bahwa *zuhud* juga memiliki pengertian meninggalkan segala kesenangan yang di dunia fana demi mengejar kebahagiaan yang bersifat abadi di akhirat nanti.⁴⁰ Nilai *zuhud* terurai dalam bait puisi yang berbunyi:

Jangan ikuti aku

³⁹Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1996), 67-68.

⁴⁰Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 49.

*Yang tak punya rumus
Atribut dan kepangkatan
Karena jalanku kuburan adat
Mematah kebiasaan*

Pada penggalan puisi ini terdapat kalimat “*jangan ikuti aku, yang tak punya rumus atribut dan kepangkatan karena jalanku kuburan adat, mematah kebiasaan*”. Pada potongan puisi ini termuat bagaimana seseorang yang tidak ingin diikuti karena tidak memiliki pangkat dalam suatu jabatan yang dimilikinya hanya satu jalan untuk senantiasa dekat dengan Allah. Hal tersebut jarang ditemui karena setiap orang sudah pasti menginginkan suatu jabatan dalam ranah lingkup sosial, dan ini termasuk suatu kebiasaan yang tidak biasa. Orang yang memiliki sifat seperti itu dalam ilmu tasawuf disebut *zahid* karena dia memiliki sifat *zuhud*. Sebagaimana seorang *zahid* yang sebenarnya ialah orang yang tidak pernah membenci atau mencela terhadap dunia dan tidak pula memujinya. Maksudnya seorang *zahid* tidak merasa gembira dan bahagia apabila kemewahan dunia datang padanya dan tidak pula merasa sedih apabila kemewahan dunia pergi darinya.⁴¹

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Junaid Al-Baghdadi mengenai *zuhud* yakni suatu keadaan dimana tangan seseorang kosong dari sebuah kepemilikan. Maksudnya dalam hidupnya dia tidak ingin terikat dengan apapun yang bermuara pada hak milik, karena hal tersebut akan menyebabkan dirinya terpengaruh dan pada akhirnya akan mabuk dalam segala kemewahan yang ditawarkan oleh dunia.⁴²

⁴¹Moh. Saifulloh Al Aziz Senali , *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998),128.

⁴²Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi* (Bandung: Mizan, 1995), 114.

Selain *zuhud*, pada puisi yang berjudul *fakir* juga memiliki nilai tasawuf yang lain yakni *tawakkal* yang memiliki pengertian penyandaran hati kepada Allah Sang Pemilik segalanya. Manusia yang bertawakkal ialah manusia yang mampu memberikan kepercayaan penuh kepada Allah, dan apabila dia tidak bisa melakukan hal tersebut maka dia tidak dapat disebut sebagai hamba yang sudah bertawakkal. Adapun nilai *tawakkal* terdapat dalam kutipan bait puisi yakni:

Bila telapak tangan membalik
 Disitu lahanku
 Gerak rodaku tanpa daya
 Karena makan disuapi Tuhan

Bila beduk suara berbunyi
 Atau lonceng Gereja
 Jemaat buru-buru pergi
 Aku tak kemana
 Karena dahiku di gerbang-Nya

Ketika fajar
Orang-orang berebut pasar
Mengapa si fakir harus bangkit
Bila celenganku di pintu langit

Pada bait di atas menjelaskan upaya yang sudah dilakukan oleh seorang manusia untuk dekat dengan Allah sudah sedemikian dilakukan. Oleh karena itu tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa, karena sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk mempercayai apa yang akan terjadi adalah ketentuan Allah. Berserah diri adalah jalan terakhir setelah berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁴³

Sebagaimana *tawakkal* yang pada hakikatnya mempercayakan diri kepada Allah, bergantung dan berserah diri hanya kepada Allah dan senantiasa merasa

⁴³Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, 145.

aman karena segala sesuatu sudah dijamin oleh Allah. Selain itu tawakkal juga memiliki makna membebaskan hati dari kegelisahan yang bertalian dengan segala urusan yang ada di dunia. Selain itu, harus diketahui terlebih dahulu bahwa apapun yang diperlukan oleh setiap hamba baik itu urusan dunia atau urusan akhirat sudah diatur oleh Allah, tidak ada yang bisa menahan apapun yang ingin Allah lakukan. Oleh karena itu, sepantasnya manusia tidak perlu takut, bimbang, apalagi gelisah terhadap manusia lain, karena ada Allah yang selalu mendampingi dan mencintai setiap hambanya. Kecintaan yang luar biasa hanya pantas ditujukan kepada Allah, karena apabila kita sudah cinta kepada Allah terlebih lagi Allah akan selalu mencurahkan segala kecintaannya kepada hamba-Nya.⁴⁴

Oleh karena itu, pada puisi yang berjudul “fakir” mengandung dua nilai tasawuf yakni *zuhud* dan *tawakkal*, sedangkan keadaan atau *hal* dari kedua ajaran tasawuf tersebut ialah ketika menjalani kehidupan di muka bumi, mereka akan tenang karena tidak merasa terganggu dan terpengaruh terhadap kemewahan dunia yang memberikan kebahagiaan untuk sementara waktu dan mempercayakan segala sesuatu serta senantiasa berserah diri hanya kepada Allah.

C. Kecenderungan Nilai Tasawuf Dalam Sajak Badai Gurun Dalam Darah

Setelah melalui tahap analisis, maka dapat disimpulkan bahwa pada *Kumpulan Sajak Badai Gurun Dalam Darah Karya Ibramsyah Amandit* terdapat sembilan buah puisi yang mengandung nilai tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki memiliki penjelasan bagaimana cara untuk mendekatkan diri

⁴⁴Moh. Saifulloh Al Aziz Senali , *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, 146.

kepada Allah swt. Sebagai salah satu bagian dari ilmu tasawuf, tasawuf akhlaki memiliki karakteristik yaitu melewati tiga tahap sehingga menanamkan sifat-sifat terpuji sesuai dengan ajaran agama.

Tingkatan tasawuf akhlaki yang lain ialah zuhud, sabar, tawakkal, mahabbah (cinta) dan masih banyak tingkatan-tingkatan yang lain. Tasawuf akhlaki adalah bagian pertama dari ilmu tasawuf yang kemudian dilanjutkan ke tasawuf amali. Melalui tasawuf akhlaki seorang makhluk dapat dekat dengan Tuhannya apabila dirinya tidak dibersihkan terlebih dahulu dari sifat-sifat tercela melalui tahap tahkalli, tahalli dan tajalli yang mana ketiga tahap tersebut dibahas dalam tasawuf akhlaki.

Ketika hati seorang makhluk sudah bersih dari sifat-sifat tercela, maka tasawuf amali bisa diterapkan dalam diri dan pada saat itu juga menimbulkan keinginan di dalam hati manusia ingin selalu dekat dengan Allah, senantiasa diawasi oleh Allah, ingin mencinta dan dicinta oleh Allah, ingin menjadi kekasih Allah, dan ingin hidup dalam limpahan dan berkah dari Allah. Sungguh merupakan anugerah yang paling membahagiakan apabila seseorang sampai mengalami hal yang demikian. Manusia tidak seharusnya selalu bersyukur atas apa yang sudah Allah takdirkan untuk dirinya.

Sembilan buah puisi di atas juga menyinggung tentang tasawuf akhlaki, karena seperti yang sudah diketahui sebelumnya bahwa untuk sampai pada tasawuf amali maka harus menepuh tasawuf akhlaki terlebih dahulu. Proses pembersihan hati, penghiasan dan sampai pada terbukanya dinding penghalang antara makhluk dan Khaliq terdapat pada tahap tasawuf akhlaki. Itulah sebabnya

tasawuf akhlaki memiliki hubungan yang erat dengan tasawuf amali. Adapun kecenderungan tasawuf falsafi terdapat pada puisi yang berjudul “Selalu Dia” yang mengandung nilai tasawuf yakni *wahdatul wujud* (kesatuan wujud).

Sebagaimana penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan merujuk pada tabel di bawah ini:

No	Puisi	Nilai Tasawuf Akhlaki	Nilai Tasawuf Falsafi
1.	Takdir	Sabar	
2.	Tanya 2	Tarikat	
3.	Berdoa	Sabar dan Ridha	
4.	Ya Tuhan	Muraqabah dan Mahabbah	
5.	Kaidah-kaidah	Uns	
6.	Maklumat	Zauq	
7.	Selalu Dia		<i>Wahdatul Wujud</i>
8.	Diri	Zikrullah	
9	Fakir	Zuhud dan Tawakkal	

Jelas terlihat bahwa dalam delapan buah puisi tersebut mengungkapkan nilai tasawuf yang benar-benar diperoleh dari tasawuf akhlaki diantaranya sabar, tarikat, ridha, muraqabah, mahabbah, uns, zauq, zikrullah, zuhud dan tawakkal, dan satu puisi yang mengandung nilai tasawuf falsafi yakni *wahdatul wujud*. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa Ibramsyah Amandit sebagai penulis kumpulan sajak *Badai Gurun Dalam Darah* memiliki kecenderungan menganut tasawuf akhlaki.